

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu, serta merupakan salah satu laporan yang diwajibkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal bagi emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan biasanya dibuat tiga bulan, enam bulan atau satu tahun sekali sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang membutuhkan laporan keuangan.

Menurut Hery (2018:3), "Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis."

Menurut Munawir (2014:2), "Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut."

Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan dari hasil proses akuntansi pada periode tertentu yang menghubungkan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Hery (2018:5), “Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.”

Menurut Sujarweni (2017:4), “Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari suatu laporan keuangan yaitu menyajikan informasi yang penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, selain itu sebagai informasi dalam menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu karena berisi semua informasi tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3. Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Informasi laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi antara aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:27), “Pemakai data akuntansi secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu pemakai internal, dan pemakai eksternal.”

Berikut penjelasan dua kelompok pemakai data akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang.
2. Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditur atau peminjam dana bank,

supplier dan pemakai-pemakai lain seperti analis keuangan, pialang saham, pemerintah dan Bapepam.

Sedangkan menurut Munawir (2014:2), “Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan adalah pemilik perusahaan, manajer atau pimpinan perusahaan, kreditur dan *bankers*, investor, pemerintah dan karyawan.”

Berikut penjelasan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai berhasil tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan dan penilaian manajer berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Jika hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil keputusan dengan mengganti manajer, mempertahankan atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

2. Manajer atau pimpinan perusahaan

Alat pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya disebut laporan keuangan. Digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan operasional perusahaan, mengukur efisiensi tiap-tiap departemen, menilai hasil kerja tiap-tiap karyawan yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya, menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Kreditur dan *bankers*

Para kreditur dan *bankers* perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan suatu perusahaan sebelum membuat keputusan untuk persetujuan pemberian atau penolakan permintaan kredit dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok hutang, beban bunga, serta untuk mengetahui jaminan dari perusahaan atas kemampuannya mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

4. Investor

Investor maupun calon investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memberikan keuntungan kepada investor serta perkembangan bisnis perusahaan di masa mendatang.

5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan tersebut.

6. Karyawan

Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi, jaminan sosial dan untuk menilai tingkat kelayakan pemberian bonus dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan, dapat dikelompokkan menjadi pemakai internal dan pemakai

eksternal. Pemakai internal meliputi pemilik perusahaan, manajer atau pimpinan perusahaan yang mengelola perusahaan, pemerintah dan karyawan. Dan pemakai eksternal meliputi kreditur dan *bankers*, investor atau calon investor, pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, *supplier*, analis keuangan, pialang saham, pemerintah dan Bapepam.

2.1.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan harus mendapatkan pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan harus diungkapkan menggunakan format penyajian sesuai kerangka kerja konseptual akuntansi sebagai pedoman dalam menyajikan informasi akuntansi yang paling berkualitas dan berguna bagi para pengambil keputusan.

Menurut Hery (2018:7), “Karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang berguna adalah dapat dipahami, relevansi, reliabilitas, komparabilitas, dan konsistensi.”

Menurut Sujarweni (2017:2), “Syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam membuat laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat dibandingkan, mempunyai daya uji, netral, tepat waktu, lengkap.”

Berikut ini penjelasan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan yang berkarakteristik kualitatif yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pengguna. Pengguna diasumsikan

memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, meramalkan masa depan, dan mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang wajar. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu, yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta

perusahaan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Mempunyai daya uji

Informasi laporan keuangan yang telah disusun dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya oleh pihak lain dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

6. Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pengguna tertentu.

7. Tepat waktu artinya bahwa informasi laporan keuangan harus disajikan tepat waktu agar dapat berguna dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

8. Lengkap artinya bahwa informasi laporan keuangan harus disajikan secara lengkap, jelas, mencakup semua informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan tidak menyesatkan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agar informasi menjadi berguna dan bermanfaat maka informasi tersebut harus disusun memenuhi syarat-syarat karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat dibandingkan, konsistensi, mempunyai daya uji, netral, tepat waktu dan lengkap.

2.1.5. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017:1:10), komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Sujarweni (2017:12), “Adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

Menurut Hanafi dan Halim (2016:49), “Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas.”

Komponen-komponen atau jenis-jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan (neraca)

Menurut Kasmir (2010:67), “Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.”

Menurut Jusuf (2010:6), “Komposisi aktiva perusahaan serta komposisi utang dan modal yang membiayainya disajikan dalam suatu laporan yang dikenal dengan nama neraca (*balance sheet*).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan posisi keuangan (neraca) merupakan laporan yang menggambarkan komposisi aktiva, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada saat tertentu dalam periode akuntansi.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2014:26), “Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, **rugi laba**, yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.”

Menurut Kasmir (2010:67), “Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan penghasilan, biaya, dan kondisi usaha suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Sujarweni (2017:12), “Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.”

Menurut Kasmir (2010:68), “Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan perubahan ekuitas atau laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan kekayaan yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Sujarweni (2017:12), “Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan penerimaan kas dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.”

Menurut Kasmir (2010:68), “Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus masuk dan arus keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan penerimaan kas atau arus masuk kas berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain dan pengeluaran kas atau arus keluar kas berupa biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan selama satu periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017:1:07), “Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.”

Menurut Sujarweni (2017:13), “Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan informasi dalam bentuk deskripsi naratif maupun catatan tambahan yang ditambahkan mengenai pos-pos yang disajikan terkait laporan

keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah menyelesaikan penyusunan laporan keuangan, langkah selanjutnya adalah menelaah untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan yang sudah dihasilkan, dengan melakukan analisis laporan keuangan yaitu membandingkan data selama dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan pada masa lalu dan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Hery (2018:113), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.”

Menurut Munawir (2014:35), “Analisis laporan keuangan adalah analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan yang bersangkutan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan, kekuatan dan kelemahan perusahaan, hasil operasi serta

perkembangan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Hasil analisis akan dikomunikasikan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengambil keputusan yang relevan.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan menganalisis laporan keuangan perusahaan mempunyai berbagai tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak untuk menilai kemajuan atau kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2018:114), “Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.”

Menurut Fahmi (2014:38), “Bagi investor dan pihak lainnya yang berkeinginan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, maka perlu melakukan analisis laporan keuangan secara sistematis dan terukur dengan tujuan agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pendukung dalam proses pengambilan keputusan, terutama dukungan dalam keputusan jangka panjang.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu melakukan analisis laporan keuangan secara sistematis dan terukur, dengan tujuan dan manfaat untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan, untuk melakukan penilaian kinerja manajemen, untuk

menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang serta agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pendukung dalam proses pengambilan keputusan, terutama dukungan dalam keputusan jangka panjang.

2.2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat, bertujuan agar laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

Menurut Munawir (2014:36), “Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang *dibudgetkan* atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.”

Menurut Hery (2018:115), “Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan dalam praktek yaitu analisis vertikal dan analisis horisontal.”

Berikut ini penjelasan dari masing-masing metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan penganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Analisis Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan untuk satu periode saja, sehingga tidak akan diketahui perkembangan perusahaan baik kemajuan atau

kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya, melainkan hanya dapat memperoleh informasi yang menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan untuk satu periode saja.

2. Analisis Horisontal (Analisis Dinamis)

Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangan perusahaan baik kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

Menurut Hery (2018:115), “Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *trend*, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, analisis kredit.”

Berikut ini penjelasan dari masing-masing teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan penganalisis laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, sehingga akan menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis *Trend*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*commen size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aktiva, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total

passiva, persentasi masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
6. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba kotor dan sebab-sebab perubahan laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya.
7. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
8. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, misalnya bank.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Adapun metode analisis laporan keuangan yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal. Beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan terdiri dari analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *trend*, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas dan analisis kredit.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan terutama neraca dan laporan laba rugi akan menjadi lebih bermakna jika angka-angka tersebut saling dibandingkan. Cara menganalisis dengan melakukan perhitungan rasio, membandingkan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan disebut analisis rasio keuangan.

Menurut Hery (2018:139), “Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.”

Menurut Sugiono dan Untung (2016:53), “Analisis rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.”

Menurut Kasmir (2010:93), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka, menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk matematis yang sederhana yaitu rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengetahui hubungan diantara berbagai perkiraan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca

maupun dalam laporan laba rugi yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Samryn (2015:414), “Jenis rasio keuangan yang lazim digunakan terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage.”

Menurut Hery (2018:142), “Dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.”

Berikut penjelasan dari kelima jenis rasio keuangan tersebut sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta mengukur tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Rentabilitas atau Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan yang lazim digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

2.3.3. Pembandingan Rasio Keuangan

Hasil perhitungan analisis rasio keuangan sama seperti angka-angka keuangan lainnya, tidak menunjukkan apa-apa apabila tidak ada rasio pembandingnya, dan analisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio itu menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik atau tidak baik.

Menurut Hery (2018:145), “Rasio keuangan pembandingan mutlak ada untuk mengukur peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Menurut Munawir (2014:102), “Dengan memperbandingkan antara angka rasio yang direncanakan dengan angka rasio yang dapat direalisasikan maka akan dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan mengadakan koreksi-koreksi seperlunya.”

Jenis-jenis rasio keuangan pembandingan yang dibutuhkan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah :

1. Rasio keuangan dari beberapa periode, misalnya rasio keuangan untuk tahun ini dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya.
2. Rasio keuangan yang telah ditetapkan manajemen sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran, dan strategi perusahaan (*goal ratio*).
3. Rasio keuangan standar industri yang digunakan dalam industri yang sama.
4. Rasio keuangan perusahaan pesaing yang dapat diperoleh dari publikasi laporan keuangan pesaing yang telah *go public* maupun pendapat para ahli yang dipublikasikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan pembandingan mutlak ada untuk mengukur peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan mengadakan koreksi-koreksi seperlunya dengan membandingkan angka rasio yang direncanakan dengan angka rasio yang dapat direalisasikan seperti rasio keuangan dari beberapa periode, rasio keuangan yang telah ditetapkan manajemen, rasio keuangan standar industri dan rasio keuangan perusahaan pesaing.

2.4. Rasio Rentabilitas

2.4.1. Pengertian Rasio Rentabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang mempunyai tujuan untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun *profit* jangka panjang. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan maka perusahaan tersebut

mempunyai rentabilitas. Rasio Rentabilitas dikenal juga sebagai Rasio Profitabilitas.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:66), “Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.”

Menurut Munawir (2014:86), “Rasio untuk mengukur *profit* yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan disebut rasio rentabilitas.”

Menurut Jusuf (2010:51), “Rasio rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba.”

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang diperoleh dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal dalam operasi. Rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pihak kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Hery (2018:192), “Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.”

Menurut Harahap (2010:304), “Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, menilai posisi dan perkembangan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas, mengukur margin laba kotor, laba operasional, laba bersih atas penjualan bersih melalui semua kemampuan serta sumber daya yang ada.

2.4.3. Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas

Menurut Jusuf (2010:66), “Rasio Rentabilitas adalah *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), *Return on*

Investment (ROI) dikenal juga *Return on Asset (ROA)* atau Tingkat Pengembalian Investasi dan *Return on Equity (ROE)* atau Tingkat Pengembalian Modal.

Menurut Hery (2018:143), “Rasio Rentabilitas atau Rasio Profitabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.”

Penjelasan dua jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas, sebagai berikut :

1. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak).

Rasio-Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi terdiri dari :

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

2. Rasio Kinerja Operasi, merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan).

Rasio Kinerja Operasi terdiri dari :

- a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula jumlah laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula jumlah laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

- b. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula jumlah laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

- c. *Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan terdiri dari rasio *Return On Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

2.5. Penilaian Kinerja Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan

keuangan di masa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan.

Menurut Hery (2018:213), “Pengukuran kinerja adalah upaya yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan aktivitas bisnis berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan, juga bagaimana tingkat pencapaian keberhasilan perusahaan apakah sudah sesuai dengan target, sehingga penyimpangan yang terjadi dapat dieliminasi melalui proses perbaikan yang berkesinambungan.”

Menurut Fahmi (2014:53), “Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat pengukuran kinerja keuangan untuk mengetahui dan mengevaluasi kondisi suatu perusahaan sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang dan proses perbaikan yang berkesinambungan dengan harapan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik.

Penilaian kinerja keuangan memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan manajemen yang kompleks menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan adalah laba. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer

akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan.

Salah satu penyajian informasi akuntansi dalam proses penilaian kinerja perusahaan berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Zulham (2016) Universitas Dharmawangsa	Analisis Laporan Keuangan untuk menilai kinerja pada perusahaan PT. SMART, Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan laba dari tahun ke tahun sehingga dapat dikategorikan keadaan perusahaan pada posisi yang sangat baik memperoleh keuntungan, tetapi perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan sumber daya dengan memakai aktiva untuk menghasilkan penjualan.	Terdapat kesamaan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan publik	Penelitian terdahulu membahas rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan penelitian saat ini hanya membahas rasio rentabilitas

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Meiry Utari Handayani (2017) Universitas Dharmawangsa	Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Rentabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.”	Hasil penelitian perhitungan rasio rentabilitas pada tahun 2014, 2015 dan 2016 menunjukkan memperoleh laba setiap tahunnya.	Terdapat kesamaan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu menguji rasio rentabilitas perusahaan	Penelitian terdahulu membahas rasio rentabilitas di bidang perbankan, sedangkan penelitian saat ini membahas rasio rentabilitas di bidang manufaktur

Sumber : Data olahan (2019)

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Laporan laba rugi dan neraca PT. Mahkota Group, Tbk yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis rasio rentabilitas. Analisis rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Analisis rasio rentabilitas (profitabilitas) mengukur tingkat pengembalian atas investasi dan kinerja operasi. Analisis kinerja keuangan perusahaan diperlukan agar operasional perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dituangkan dalam gambar berikut :

Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran Teoritis

